TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 3 (2026) Page: 5693-5701
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Students with Special Educational Needs: An Analysis of Needs, Competencies, and Independence

Abdullah[1], Ayuni Rahmadani[2], Isha Nayna Sidni[3] Ahmad Fadhil[4]
e-mail : abdullah@uin-palangkaraya.ac.id, rahmadaniayuni22@gmail.com , ishanaynasidni@gmail.com , ahmadfadhil1626@gmail.com
[1,2,3,4] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Universitas Islam Negeri Palangka Raya

ABSTRACT
Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) is a compulsory subject within Indonesia's special education curriculum. However, the Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) documents do not yet provide operational guidance on how needs assessments, competency adaptations, and self-reliance orientations should be implemented for students with special educational needs (SEN). This literature review aims to address this gap by examining the adaptation of the five PAI-BP elements across the six learning outcome phases (A–F) for students with sensory, motor, intellectual, and multiple disabilities. Using a descriptive-analytical qualitative approach, this study examines journal articles, academic books, and policy documents published between 2019 and 2026. The findings indicate that adaptation needs vary according to the type of disability. Students with intellectual disabilities require comprehensive modifications to learning objectives, content, processes, and assessment, whereas students with other types of disabilities generally require adjustments to teaching methods and learning media. The operational verbs used to express competencies progressively shift from recognizing and imitating in the early phases to identifying and applying in the later phases, without reaching the level of analysis. The fiqh (Islamic jurisprudence) element is identified as the most concrete means of fostering personal, spiritual, and social independence, as well as preparing students for maturity. These findings contribute to the development of inclusive Islamic education through a needs-based framework for adapting PAI-BP learning outcomes for students with special educational needs.

Keywords: Learning Outcomes; Islamic Religious Education and Character Education; Students with Special Educational Needs; Competency Adaptation; Self-Reliance

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mendorong perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan khusus di Indonesia, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), jumlah PDBK di Indonesia mencapai lebih dari 400.000 anak yang tersebar di berbagai satuan pendidikan khusus dan inklusif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah luar biasa masih menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi pembelajaran bagi PDBK, terutama dalam merumuskan tujuan, memilih metode, dan mengevaluasi capaian belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik(Arriani et al., 2021) Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan praktik pembelajaran di sekolah, tetapi juga dengan kesiapan calon guru dalam mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis. (Abdullah, Anshari, Norhidayah, et al., 2026) menunjukkan bahwa calon guru PAI masih menghadapi kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik serta membangun kepercayaan diri selama praktik mengajar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pengalaman praktis dan pembelajaran reflektif dalam pendidikan calon guru PAI, sehingga mereka tidak hanya menguasai konsep pedagogis, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengadaptasikan pengetahuan tersebut untuk menghadapi keragaman karakteristik peserta didik, termasuk PDBK.

Capaian Pembelajaran Pendidikan Khusus menetapkan PAI-BP sebagai mata pelajaran wajib yang disusun dalam lima elemen yang sama dengan kurikulum regular, Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, namun dirumuskan dalam enam fase (A-F) berdasarkan usia mental, bukan usia kronologis(Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026)

Kajian (Al Fahmi et al., 2025) terbaru menunjukkan bahwa peragaan visual berulang lebih efektif bagi peserta didik tunarungu sementara peserta didik tunagrahita memerlukan modifikasi menyeluruh pada tujuan, isi, proses, dan evaluasi (Dyta et al., 2025) Temuan ini menegaskan bahwa kebutuhan adaptasi PAI-BP sangat beragam dan tidak dapat digeneralisasi.

Meskipun CP telah menetapkan lima elemen dan enam fase, rumusan tersebut masih generik dan belum menjelaskan secara eksplisit bagaimana kompetensi tiap fase perlu diadaptasi menurut ragam hambatan belajar. Kajian yang ada cenderung membahas modifikasi kurikulum PAI secara umum atau hanya satu ragam ketunaan, sehingga belum ada pemetaan terintegrasi antara analisis kebutuhan, adaptasi kompetensi, dan orientasi kemandirian. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan guru terlatih, minimnya media ramah PDBK, dan stigma social (Rizal et al., 1979)

Secara normatif, regulasi pendidikan di Indonesia telah menetapkan standar yang jelas untuk pendidikan khusus. Keputusan Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 020 Tahun 2026 tentang CP PAI dan Budi Pekerti menegaskan bahwa PAI-BP bagi PDBK bertujuan memberikan bimbingan agar murid memiliki akidah yang benar, berakhlak mulia, serta menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan hidup. CP Pendidikan Khusus juga menekankan pentingnya pengembangan kemandirian dan penguatan persaudaraan kemanusiaan(Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026)

Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Direktorat KSKK Madrasah, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran bagi PDBK perlu mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, potensi, dan kebutuhan individual setiap peserta didik. Prinsip ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan cinta sebagai fondasi pedagogis, yang dapat diterjemahkan ke dalam keteladanan guru, komunikasi dialogis, refleksi pengalaman, proyek kebaikan, dan pembiasaan akhlak, sehingga pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan norma agama tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai (Abdullah et al., 2026 ; Abdullah et al., 2026) Prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan juga relevan bagi PDBK dengan penyesuaian pendekatan dan media. Selain itu, Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi pendidikan karakter, termasuk bagi PDBK.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025)

Artikel ini menggunakan dua grand theory. Pertama, teori pendidikan inklusif (Stainback & StainBack, 1996); (UNESCO, 2017) yang menekankan bahwa setiap anak, termasuk PDBK, berhak mendapatkan pendidikan yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, teori diferensiasi pembelajaran (Tomlinson, 1999) yang menekankan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Kedua teori ini memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana CP PAI-BP perlu diadaptasi bagi PDBK.

Beberapa penelitian telah mengkaji pembelajaran PAI bagi PDBK. (Al Fahmi et al., 2025)menunjukkan efektivitas bahasa isyarat dan peragaan visual bagi peserta didik tunarungu. (Dyta et al., 2025) menekankan penyampaian materi secara konkret dan multisensori bagi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

peserta didik tunagrahita. (Arriani et al., 2021) menegaskan bahwa keberhasilan PAI-BP semestinya diukur dari perkembangan individual. (Firmansyah & Noor, 2026) mengkaji implementasi kurikulum PAI pada siswa tunagrahita dan menemukan perlunya modifikasi menyeluruh.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa adaptasi PAI-BP bagi PDBK telah mendapat perhatian. Namun, kajian yang secara khusus membahas adaptasi kompetensi CP PAI-BP pada setiap elemen dan fase berdasarkan ragam hambatan secara terintegrasi masih terbatas. Dengan demikian, *research gap* yang ditemukan adalah belum adanya pemetaan yang mengaitkan analisis kebutuhan, adaptasi kompetensi, dan orientasi kemandirian dalam CP PAI-BP bagi PDBK secara komprehensif.

Novelty yang ditawarkan dalam artikel ini mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) menawarkan pemetaan terintegrasi antara analisis kebutuhan, adaptasi kompetensi, dan orientasi kemandirian dalam CP PAI-BP bagi PDBK; (2) mengidentifikasi pola adaptasi kompetensi berdasarkan ragam hambatan; (3) mengkaji konsep *balig* dan *berakal* serta implikasinya bagi PDBK. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (a) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran PAI-BP berdasarkan ragam hambatan; (b) menganalisis pola adaptasi kompetensi pada setiap elemen dan fase; (c) mengkaji orientasi kemandirian dalam CP; (d) menganalisis konsep *balig* dan *berakal* serta implikasinya bagi PDBK

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah dokumen CP PAI-BP Pendidikan Khusus dalam BKPDM No. 020/2026. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang terbit antara 2019-2026. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda dengan kata kunci terkait. Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik melalui empat tahap: reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan *peer debriefing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis dokumen CP Pendidikan Khusus dan literatur terkait, ditemukan empat temuan utama mengenai adaptasi CP PAI-BP bagi PDBK

Temuan 1: Analisis Kebutuhan Pembelajaran PAI-BP Berdasarkan Ragam Hambatan

Jenis Hambatan (Klasifikasi SLB)	Karakteristik Utama	Implikasi Kebutuhan Adaptasi PAI-BP
Tunanetra (SLB-A)	Hambatan penglihatan; mengandalkan indra peraba dan pendengaran	Materi Al-Qur'an Hadis melalui mushaf Braille dan audio; evaluasi lisan lebih diutamakan daripada tulisan
Tunarungu/tuna wicara (SLB-B)	Hambatan pendengaran dan/atau bicara; komunikasi bertumpu pada visual	Pembelajaran fikih ibadah menggunakan bahasa isyarat dan peragaan visual gerakan secara berulang (Al Fahmi et al., 2025)
Tunadaksa (SLB-D)	Hambatan motorik dengan kecerdasan umumnya setara peserta didik reguler	Modifikasi terbatas pada aspek gerak ibadah; capaian kognitif-afektif tetap mengikuti pola umum
Tunagrahita (SLB-C)	Hambatan intelektual signifikan di bawah rata-rata	Modifikasi menyeluruh pada tujuan, isi, proses, dan evaluasi (Dyta et al., 2025)
Tunaganda (SLB-G)	Kombinasi dua atau lebih ragam hambatan	Pembelajaran individual; memerlukan asesmen paling komprehensif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Temuan 2: Pola Adaptasi Kompetensi pada Setiap Elemen dan Fase

Fase	Al-Qur'an Hadis	Akidah	Akhlak	Fikih	Sejarah Peradaban Islam
A	Mengenali huruf hijaiah; melafalkan Al-Fatihah	Melafalkan syahadatain; mengenal rukun iman kpd Allah & malaikat	Meniru nilai baik sehari-hari	Mengenal rukun Islam, kebersihan diri, tata cara wudu	Mengenal masa awal Nabi Muhammad, Nabi Adam, Nabi Nuh
B	Melafalkan surah pendek pilihan	Rukun iman pada kitab & rasul (contoh sederhana)	Akhlak terpuji ke orang lain di rumah & sekolah	Lafaz azan-ikamah, tata cara salat fardu, puasa Ramadan	Kisah Nabi Ibrahim, Ismail, Musa, Daud
C	Menulis huruf hijaiah berharaka	Rukun iman hari akhir, qada-qadar	Menghormati perbedaan; cinta lingkungan sekolah	Zakat fitrah, taharah, tayamum, makanan halal-haram	Kisah Nabi Yusuf, Ayyub, Sulaiman, Yunus
D	Huruf hijaiah bersambung harakatain	Enam rukun iman	Ikhlas, syukur, menahan amarah, cinta sesama & lingkungan	Salat fardu-Jumat, puasa, zakat, haji, mandi janabat	Keteladanan Nabi Muhammad remaja & masa kenabian; Khulafaur Rasyidin
E	Huruf bersambung harakat sukun-tasydid	Asmaulhusna pilihan & teladan	Menjaga diri dari penyakit hati; peduli diri & lingkungan	Tata cara mengurus jenazah; hukum wajib-sunah salat/puasa	Kisah Nabi Luth & Nabi Isa
F	Huruf bersambung panjang-pendek	Asmaulhusna pilihan & teladan	Menjaga diri dari penyakit sosial; etika bermedia sosial	Ketentuan pernikahan, kurban, salat idain & jamak-qasar	Kisah tokoh ulama penyebar dakwah Islam di Indonesia

Pola adaptasi menunjukkan pergeseran kata kerja dari *mengenali/meniru* (Fase A-B) ke *menulis/menerapkan* (Fase C-D), lalu ke *mengidentifikasi/menerapkan* (Fase E-F), tanpa mencapai taraf analitis.

Temuan 3: Orientasi Kemandirian dalam CP PAI-BP bagi PDBK

Kompetensi Fikih (Fase)	Dimensi Kemandirian	Keterangan
Tata cara wudu, kebersihan dir (Fase A)	Kemandirian persona (bina diri)	Melatih kebersihan dan merawat tubuh secara mandiri
Salat fardu, azan-ikamah (Fase B–D)	Kemandirian spiritual & disiplin waktu	Membentuk rutinitas ibadah dan pengaturan waktu
Zakat fitrah, tayamum (Fase C)	Kemandirian sosial	Menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial
Zakat, haji, mandi janabat (Fase D)	Kemandirian sosial-spiritual	Memperluas tanggung jawab ibadah dengan masyarakat
Pengurusan jenazah (Fase E)	Kemandirian sosial-kemasyarakatan	Melatih peran serta dalam kewajiban kolektif
Pernikahan, kurban, (Fase F)	Kemandirian menuju kedewasaan	Mempersiapkan peran sosial dan tanggung jawab hidup mandiri

Temuan 4: Konsep *Balig* dan *Berakal* serta Implikasinya bagi PDBK

Dalam perspektif hukum Islam, *balig* dan *berakal* merupakan dua konsep penting yang berkaitan dengan status kecakapan seseorang dalam menerima dan melaksanakan ketentuan syariat (*taklif*). *Balig* menunjukkan tercapainya kematangan biologis yang menjadi indikator berakhirnya masa kanak-kanak, sedangkan *berakal* berkaitan dengan keberfungsian kemampuan mental untuk memahami, mempertimbangkan, dan merespons suatu perintah atau

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

larangan secara sadar. Dengan demikian, konsep *taklif* dalam Islam tidak semata-mata didasarkan pada usia kronologis, tetapi juga mempertimbangkan kapasitas aktual individu dalam memahami dan menjalankan ketentuan agama.

Secara umum, tanda-tanda *balig* dapat diketahui melalui indikator biologis, seperti keluarnya mani (*ihtilam*) pada laki-laki, menstruasi pada perempuan, serta tumbuhnya tanda-tanda kematangan fisik tertentu. Apabila tanda biologis belum tampak, ulama menetapkan batas usia tertentu (sekitar 15 tahun) sebagai indikator hukum. Sementara itu, *akal* menjadi dasar penting dalam pertanggungjawaban keagamaan karena seseorang yang tidak memiliki kemampuan akal secara memadai tidak dibebani dengan bentuk *taklif* sebagaimana orang yang memiliki kapasitas mental normal. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa hukum Islam memiliki dimensi kemampuan (*ahliyyah*) dalam menentukan tanggung jawab seseorang, sehingga penerapan kewajiban keagamaan perlu mempertimbangkan kapasitas aktual individu.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan agama Islam bagi PDBK. Status *balig* pada PDBK pada dasarnya tetap berkaitan dengan perkembangan biologis dan ketentuan syariat, sehingga keterbatasan fisik atau kondisi disabilitas tidak dengan sendirinya menghilangkan status *balig*. Namun demikian, status *balig* perlu dibedakan dari kemampuan memahami dan melaksanakan tuntutan syariat. Peserta didik yang telah mengalami kematangan biologis tetapi memiliki hambatan intelektual atau hambatan fungsi mental tertentu memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru tidak cukup menggunakan usia sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan tingkat tuntutan pembelajaran, tetapi perlu melakukan asesmen terhadap kemampuan kognitif, komunikasi, kemandirian, dan kapasitas peserta didik dalam memahami materi keagamaan.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI bagi PDBK perlu berorientasi pada prinsip kemampuan, kemanfaatan, bertahap, dan individualisasi pembelajaran. Prinsip kemampuan (*al-qudrah*) menuntut guru memberikan pengalaman belajar sesuai kapasitas peserta didik. Prinsip bertahap menekankan bahwa pemahaman dan praktik keagamaan dikembangkan secara progresif, sedangkan individualisasi mengharuskan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kemudahan dalam syariat yang menempatkan kemampuan manusia sebagai pertimbangan penting dalam pelaksanaan kewajiban. Pendekatan individualisasi ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan dan menekankan pentingnya kompetensi pedagogis guru untuk memahami karakteristik siswa, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Kaliwahyuni et al., 2026)

Sebagai contoh, peserta didik tunagrahita yang telah mencapai *balig* secara biologis tetapi memiliki keterbatasan dalam kemampuan abstraksi tidak tepat jika pembelajaran PAI hanya diarahkan pada kemampuan menghafal definisi *balig*, *taklif*, atau berbagai ketentuan fikih secara verbal. Guru dapat mengubah tujuan pembelajaran menjadi kemampuan yang lebih fungsional, misalnya mengenali perubahan tubuh yang berkaitan dengan masa *balig*, memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, mengenali tata cara bersuci, serta mempraktikkan wudu dengan bantuan visual dan pendampingan secara bertahap. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur dari kemampuan menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi dari kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan agama sesuai kapasitasnya.

Pada peserta didik tunanetra, pembelajaran tentang *balig* dan kewajiban ibadah dapat dikembangkan melalui media auditif, benda konkret, model tiga dimensi, serta demonstrasi verbal yang sistematis. Pada peserta didik tunarungu, guru dapat menggunakan bahasa isyarat, gambar, teks sederhana, dan demonstrasi visual. Sementara itu, peserta didik dengan hambatan fisik dapat tetap memperoleh pembelajaran mengenai kewajiban ibadah dengan penyesuaian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

praktik sesuai kondisi fisiknya, termasuk pengenalan bentuk-bentuk *rukhsah* dalam ibadah.

Perbedaan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa konsep *balig* dan *berakal* tidak seharusnya digunakan secara sederhana untuk mengategorikan PDBK sebagai "wajib" atau "tidak wajib" mengikuti pembelajaran agama. Guru PAI perlu membedakan antara status hukum seseorang, kapasitas memahami hukum, dan kemampuan melaksanakan hukum. Peserta didik dapat saja telah mencapai *balig*, tetapi memiliki kapasitas intelektual yang terbatas sehingga memerlukan penyederhanaan instruksi, pendampingan, pengulangan, dan strategi pembelajaran yang konkret.

Implikasinya terhadap asesmen pembelajaran PAI juga bersifat fundamental. Penilaian terhadap PDBK hendaknya tidak hanya menggunakan tes tertulis yang mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup asesmen performatif, observasi, praktik ibadah, kemampuan mengikuti instruksi, dan perkembangan kemandirian. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan pada penilaian proses dan produk belajar yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik, meskipun dalam implementasinya masih menghadapi kendala teknis dan non-teknis (Abdullah, 2017) Misalnya, indikator keberhasilan pembelajaran wudu bagi peserta didik tunagrahita dapat berupa kemampuan mengenali alat yang digunakan untuk wudu, mengikuti urutan gerakan, dan melakukan sebagian besar tahapan secara mandiri.

Interpretasi Temuan dengan Teori Pendidikan Inklusif dan Diferensiasi

Temuan pertama tentang analisis kebutuhan berdasarkan ragam hambatan mengonfirmasi prinsip pendidikan inklusif (Stainback & StainBack, 1996) bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik. Temuan bahwa PDBK dengan hambatan intelektual memerlukan modifikasi menyeluruh, sedangkan ragam hambatan lain hanya memerlukan penyesuaian metode dan media, menunjukkan bahwa derajat adaptasi bervariasi secara sistematis. Kajian tentang pengembangan RPP berbasis deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta juga menekankan pentingnya diferensiasi konten, proses, dan produk untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik, yang relevan dengan prinsip adaptasi bagi PDBK (Abdullah et al., 2026). Temuan kedua tentang pola adaptasi kompetensi menunjukkan bahwa CP PAI-BP bagi PDBK dirancang dengan prinsip diferensiasi (Tomlinson, 1999) Pergeseran kata kerja operasional dari *mengenali/meniru* ke *mengidentifikasi/menerapkan* menunjukkan adanya *scaffolding* yan g progresif. Ketiadaan kata kerja analitis pada fase tertinggi menunjukkan fokus pada penguasaan kompetensi dasar yang fungsional dan aplikatif, sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual (Dyta et al., 2025)

Temuan ketiga tentang orientasi kemandirian menunjukkan bahwa CP PAI-BP bagi PDBK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan hidup mandiri. Elemen fikih terbukti menjadi wahana paling konkret untuk mengembangkan kemandirian karena kompetensi ibadah memerlukan praktik langsung yang dapat dikaitkan dengan keterampilan hidup sehari-hari (Shidiq & Erhamwilda, 2024). Keterampilan praktis seperti penyelenggaraan jenazah, yang merupakan fardu kifayah, juga menjadi bagian penting dalam pendidikan agama dan dapat menjadi sarana pengembangan kemandirian sosial-kemasyarakatan bagi PDBK, sebagaimana ditunjukkan dalam pendampingan praktik penyelenggaraan jenazah melalui media video (Abdullah et al., 2026).

Temuan keempat tentang konsep *balig* dan *berakal* memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang responsif terhadap keragaman kemampuan peserta didik. Konsep *taklif* dalam Islam yang mempertimbangkan kapasitas aktual individu (*ahliyyah*) sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi PDBK tidak boleh berhenti pada pemberian materi yang seragam, tetapi harus diarahkan pada pencapaian kompetensi keagamaan yang fungsional, kontekstual, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi perhatian bagi berbagai pihak dalam pelaksanaan adaptasi Capaian Pembelajaran (CP) PAI-BP bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

1. Bagi guru PAI, adaptasi pembelajaran perlu diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal, karakteristik, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) serta menyesuaikan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen pembelajaran PAI-BP sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi pengembang kurikulum, perlu disediakan panduan operasional yang memberikan contoh dan prosedur adaptasi CP PAI-BP berdasarkan ragam hambatan dan kebutuhan peserta didik. Panduan tersebut dapat membantu guru dalam menentukan bentuk penyesuaian CP, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen tanpa menghilangkan substansi utama pembelajaran PAI-BP.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kompetensi adaptasi pembelajaran bagi PDBK perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan guru, khususnya pada program pendidikan calon guru PAI. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, mengadaptasi CP dan perangkat pembelajaran, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PDBK.
4. Bagi pembuat kebijakan, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan mengenai pendidikan inklusif dan adaptasi pembelajaran PAI-BP. Selain itu, dukungan berupa penyediaan sarana, prasarana, media pembelajaran yang aksesibel, serta pendampingan teknis perlu diperkuat agar adaptasi CP dapat diimplementasikan secara efektif di SLB maupun satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dokumen regulasi, literatur, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran PAI-BP bagi PDBK perlu dikembangkan melalui pendekatan berbasis kebutuhan individual, karakteristik hambatan, dan tahap perkembangan peserta didik. Analisis menunjukkan bahwa hambatan sensorik, motorik, intelektual, maupun ganda menimbulkan kebutuhan adaptasi yang berbeda. Pada lima elemen PAI-BP dalam fase A-F, adaptasi kompetensi tampak melalui penggunaan kompetensi yang lebih konkret, bertahap, dan fungsional, dengan elemen fikih menunjukkan keterkaitan paling nyata dengan kemandirian.

Konsep *balig* dan *berakal* dalam Islam memberikan landasan konseptual bahwa *taklif* tidak semata-mata didasarkan pada usia kronologis, tetapi juga mempertimbangkan kapasitas aktual individu. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi PDBK perlu berorientasi pada prinsip kemampuan, kemanfaatan, bertahap, dan individualisasi, sehingga pendidikan agama tetap mempertahankan substansi normatif ajaran Islam sekaligus memenuhi prinsip pendidikan inklusif yang menghargai martabat, potensi, dan keberagaman kebutuhan setiap peserta didik.

Kontribusi teoretis artikel ini adalah kerangka pemetaan adaptasi CP PAI-BP bagi PDBK berbasis kebutuhan dan ragam hambatan. Secara praktis, direkomendasikan agar guru PAI melakukan asesmen diagnostik dan menyusun Program Pembelajaran Individual; pengembang kurikulum menyusun panduan operasional adaptasi CP; dan LPTK mengintegrasikan kompetensi adaptasi pembelajaran bagi PDBK dalam kurikulum pendidikan guru. Penelitian ini terbatas pada analisis dokumen; riset empiris lanjutan diperlukan untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

menguji efektivitas implementasi CP PAI-BP bagi PDBK di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2017). Implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *02*(2), 59–82. https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470

Abdullah, A., Anshari, M. R., Norhidayah, S., & Aulia, N. (2026a). Student Reflections on The Islamic Education Course: Evaluating Pedagogical Readiness and Learning Challenges. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 543–564. https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i2.15572

Abdullah, A., Anshari, M. R., Norhidayah, S., & Aulia, N. (2026b). Student Reflections on The Islamic Education Course: Evaluating Pedagogical Readiness and Learning Challenges. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2). https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i2.15572

Abdullah, A., Normaita, N., Al-Ikhsan, R., & Herlina, H. (2026). The Love-Based Curriculum Approach in Teaching Islamic Beliefs and Ethics: An Innovation for Character Building. *El-Rusyd*, *11*(1), 192–202. https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd

Abdullah, A., Rahmadani, L., Mubarokah, G., & Krisna Nugroho, H. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *24*(2), 50–59. https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391

Abdullah, A., Saudah, S., Noor Faridah, S., Silawati Ningsih, T., & Abidin Hidayatullah, N. (2026). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta. *Nurani: Jurnal Studi Agama Dan Peradaban Spiritual*, (2), 82–100. https://doi.org/10.67096/nurani.v1i2.77

Al Fahmi, F. F., Zakiah, R., Wiyanto, H., Mukaromah, L., Jaya, R. R., Alifah, R., & Giffari, A. (2025). Efektivitas Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Mengaji bagi Santri Tunarungu: Studi Kasus di Masjid Raya Al-Adzhom. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, *3*(1), 21–29. https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.209

Firmansyah, M. T., & Noor, T. R. (2026). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 182–195. http://annuha.ppj.unp.ac.id

Arriani, F., Pramesti, F., Hidayah, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Keputusan Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 020 Tahun 2026 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidika*.

Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*.

Dyta, F. R., Mahdi, A., & Mohd, F. (2025). *Sandpaper Letters : An Alternative Method for Teaching the Quran to Children with Intellectual Disabilities*. *8*(2024), 56–63. https://doi.org/10.24036/kjie.v8i1.372

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Shidiq, G. Y., & Erhamwilda. (2024). Pembelajaran Wudhu dan Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Salah Satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarkat Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *4*(2), 709–715. https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.14649

Stainback, S., & StainBack, W. C. (1996). *Inclusion: A Guide For Educators*. Paul H. Brookes Publishing Co.

Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Association For Supervision and Curriculum Development (ASCD).

UNESCO. (2017). *A Guide For Ensuring Inclusion and Equity in Education*. UNESCO.

Kaliwahyuni, E. H., Muslimah, & Abdullah, A. (2026). Pedagogical Competence of Non-Muslim Teachers in Teaching Islamic Education at SDN 3 Pundu. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *6*(2), 1303–1315. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.421

Rizal, Z. A.-G. E.-M., Ulum, M. B., Aprilia, E., Ilahana, A. D., & Rif'iyati, D. (1979). *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkrbutuhan Khusus dalam Perspektif Inklusifitas*. (2), 1–23. https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.138

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135